

Analisis Gaya Bahasa dalam Seni Bercerita Tradisional *Pingshu*

Hong Lou Meng dan Rakugo Ikuyo Mochi

Uray Afrina¹; Tri Bigrit Cleveresty²; Pika Yestia Ginanjar³

¹Bahasa dan Budaya Tiongkok, Universitas Padjadjaran

²Bahasa dan Budaya Tiongkok, Universitas Padjadjaran

³Sastra Jepang, Universitas Padjadjaran

E-mail: afrina@unpad.ac.id; tri.bigrit@unpad.ac.id; pika.yestia@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Gaya Bahasa dalam Seni Bercerita Tradisional *Pingshu Hong Lou Meng dan Rakugo Ikuyo Mochi*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam naskah *Pingshu Hong Lou Meng dan Rakugo Ikuyo Mochi*". Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu Teknik membaca, mencatat dan menginventarisasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi data hasil temuan, (2) mengklasifikasi hasil temuan berdasarkan jenis majas dan ciri penanda, (3) menginterpretasi makna hasil analisis data, (4) mendeskripsikan hasil analisis data tersebut. Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan adalah menunjukkan dalam kisah *Hong Lou Meng* lebih cenderung menggunakan gaya bahasa hiperbola, sedangkan dalam kisah *Ikuyo Mochi* lebih cenderung menggunakan gaya bahasa metafora.

Kata Kunci : Analisis;Gaya Bahasa;*Pingshu*;*Rakugo*

Abstract

This research is entitled "Analysis of Style in Traditional Storytelling Pingshu Hong Lou Meng and Rakugo Ikuyo Mochi". This study aims to analyze the style of language in the Pingshu Hong Lou Meng and Rakugo Ikuyo Mochi scripts". The research method used is descriptive method, using a qualitative approach. The techniques used in data collection in this research are reading, recording and inventorying techniques. The instrument in this study is the researcher himself, who is the main data collection tool. The data analysis is carried out in stages: (1) identifying and inventorying the data found, (2) classifying the findings based on the type of figure of speech and the characteristics of the markers, (3) interpreting the meaning of the results of data analysis. (4) describe the results of the data analysis. The results of the analysis and discussion that have been carried out show that Hong Lou Meng's

story tends to use hyperbole, while Ikuyo Mochi's story tends to use metaphorical language style.

Keywords: *Analysis; Language Style; Pingshu; Rakugo*

1. PENDAHULUAN

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya, untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari maupun bersifat subyektif. Majas dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa pertentangan.

Pingshu dan *Rakugo* merupakan seni bercerita tradisional Tiongkok dan Jepang yang masih banyak dipertunjukkan hingga kini. *Pingshu* sebagai seni bercerita tradisional Tiongkok yang diturunkan semuanya memiliki ciri-ciri sastra lisan. Ini menyatukan kearifan masyarakat dan bukan hanya gagasan seniman *Pingshu* dari generasi sebelumnya, tetapi juga hasil kreasi artistik dari setiap generasi. *Rakugo* merupakan salah satu bentuk wacana lisan Jepang, yang sangat terjaga dan dilestarikan hingga kini. *Rakugoka* ('pendongeng') professional merupakan seorang pria, dan melakukan latihan serta sangat totalitas dalam dunia *rakugo*, mereka harus memasuki perguruan terlebih dahulu hingga dapat berprofesi sebagai *rakugoka*. Peminat *rakugo* bukan hanya kalangan lansia, namun juga anak muda hingga kalangan anak-anak.

2. KAJIAN LITERATUR

Style merupakan suatu karakteristik kebahasaan dari suatu teks tertentu, dan kajian stilistika pada teks dapat lebih memaparkan secara detil bagaimana fungsi artistic bahasa

disajikan (Short & Leech, 1982) . Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji novel maupun karya sastra lain dengan pendekatan stilistika, sebagai acuan dan referensi penelitian ini.

Ayendi dkk. (2001) melakukan penelitian gaya bahasa dengan mengambil sumber data novel berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia*. Sebagai hasil penelitian ditemukan empat fungsi dari bahasa figurative terhadap pembaca yaitu memberi imajinasi tambahan, memberi kesenangan imajinasi, meningkatkan intensitas emosi, dan menyampaikan sesuatu yang panjang secara ringkas. Ayendi dkk. (2021) memaparkan bahwa tujuan dari penggunaan gaya bahasa figuratif adalah untuk mencirikan penulis terhadap kebiasaan linguistiknya, memaksimalkan kesenangan pembaca, dan untuk memastikan kebiasaan linguistik atau gaya bahasa dari penulis yang merupakan pengaruh dari faktor sosial, budaya dan lingkungan penulis (Ayendi et al., 2021).

Style atau penggunaan gaya Bahasa pada sebuah karya sastra dipengaruhi oleh pengarang, dengan kata lain karakteristik pengarang kan tercermin dalam karyanya. Hal ini seperti yang dikaji dalam penelitian terdahulu. Penggunaan bahasa Tere Liye bersifat estetis, eksotis, dan intens., dengan ditemukan 332 gaya bahasa pada novel *Sunset Bersama Rosie* (Trias, n.d.).

Sedangkan Triani (2019) mengemukakan bahwa penulis Asma Nadia memiliki karakteristik yang sederhana karena dalam novel *Assalammualaikum Beijing* hanya ditemukan lima belas aya bahasa retoris dan dua belas gaya bahasa kiasan. Bentuk bahasa yang digunakan menimbulkan kesan-kesan tertentu yang memengaruhi makna penuturan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat fungsi yang memengaruhi cerita dimana dalam hal itu dapat memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, menggambarkan suasana agar lebih menarik dan hidup. Serta untuk menekankan ataupun menyanggah suatu gagasan dan penggunaan gaya bahasa juga untuk dapat memfasilitasi pemahaman pembaca (Triani et al., 2019) .

Hong Lou Meng adalah salah satu dari empat novel klasik yang besar dalam sejarah Tiongkok. Cao Xueqin (tahun 1715 M.-1763 M.), pengarang novel ini, lahir di sebuah keluarga yang berhubungan dengan keluarga kaisar pada Dinasti *Qing* (1644-1911 M). Novel

Hong Lou Meng dianggap sebagai salah satu karya sastra yang terbesar dalam sejarah Tiongkok. Dalam novel ini terdapat banyak informasi tentang budaya-sosial pada masa Dinasti Qing. (Lixian,2013) Ini sangat membantu untuk memahami kebudayaan serta ungkapan-ungkapan dalam bahasa yang digunakan pada masa tersebut. Novel yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1791M ini menggambarkan romansa tragedi antara Jia Baoyu (贾宝玉) dari klan bangsawan, dengan seorang wanita biasa, Lin Daiyu (林黛玉). Keduanya baru berusia sekitar 12 tahun saat pertama kali bertemu.

Ikuyo mochi, mengisahkan tentang perjuangan seorang buruh harian Seizou untuk mendapatkan cintanya, Ikuyo seorang Oiran (penghibur elit). Seizou jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Ikuyo, ketika pertama kali melihat potret Ikuyo di sebuah toko. Namun, Ia merasakan cinta yang pertama kali dan begitu dalam, hingga Ia lebih baik mati daripada tidak bisa bertemu dengan Ikuyo. Namun kepolosan dan kejujuran Seizou pada akhirnya membuat orang disekelilingnya membantunya, dan pada akhirnya dapat bertemu dengan Ikuyo. Kisah ini menjadi awal mula munculnya “Ikuyo mochi”, yang merupakan mochi Jepang yang sangat terkenal pada zaman Edo hingga Meiji.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan gaya bahasa di dalam naskah cerita *Hong Lou Meng* dan *Ikuyo Mochi*. Dengan menggunakan kontrastivitas antara kedua bahasa, akan memetakan persamaan dan perbedaan dalam kecenderungan penggunaan gaya Bahasa dalam naskah cerita *Hong Lou Meng* dan *Ikuyo Mochi*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kontrastif antara bahasa Mandarin dengan bahasa Jepang. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa (figure of speech) dalam cerita *Pingshu Hong Lou Meng*, dan cerita *Rakugo Ikuyo Mochi*.

Pingshu dan Rakugo merupakan seni bercerita tradisional, yang keduanya masih ada hingga saat ini. Pemilihan *Hong Lou Meng* karena cerita ini merupakan kisah yang memang terkenal, dan bertema romansa. Begitu pula *Ikuyo Mochi*, memiliki tema yang sama yaitu romansa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya bahasa

dalam naskah *Pingshu Hong Lou Meng* dan *Rakugo Ikuyo Mochi*. Namun tidak dapat dielakkan adanya kekurangan dalam penelitian ini yaitu, *Pingshu* memiliki naskah yang panjang karena *Pingshu* biasanya didasarkan pada novel klasik. Sedangkan *Rakugo* tidak. Sehingga dalam penelitian ini, untuk menyeimbangkan objek sasaran, peneliti hanya membatasi sumber data pada chapter 1 *Hong Lou Meng* karya Lian Liru.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini, kami menjadikan video atau audio rekaman pertunjukan pingshu dan rakugo sebagai data primer, dan rekaman catatan sebagai data sekunder. Pada data primer yang berupa video diimplementasikan metode sadap catat, yaitu mentranskripsi wacana dengan mendengarkan secara langsung. Sedangkan data sekunder menjadi acuan referensi pada saat menganalisa, dan menginterpretasi makna setiap data. Secara eksplisit metode penelitian yang digunakan adalah: 1) Metode sadap catat, dan simak (Mahsun,2005); 2) Analisis studi kasus dengan pendekatan komparatif-kontrastif (Pickvance, 2005); 3) Gaya Bahasa (Keraf, 2009). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gaya Bahasa dalam *Pingshu Hong Lou Meng*

Pada *Hong Lou Meng* yang dibawakan oleh Lian Liru, ditemukan 28 gaya bahasa (figure of speech). Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu repetisi ditemukan 7 data, dan Gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berjumlah 21 data, diantaranya a) Gaya Bahasa Retoris, 3 data asidenton, 2 data sarkasme, b) Gaya Bahasa Kiasan, 2 data metafora, 11 data hiperbola, dan 1 data Simile, 1 data personifikasi, 1 data antitesis.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

A. Repetisi

(5) 齐憨笑道：“善哉，善哉！”

qí hānxiào dào: “Shànzāi, shànzāi!”

Qi Han berkata sambil tersenyum berkata ;Bagus, bagus!

(21) 那僧还说：“舍我罢，舍我罢！”

nà sēng hái shuō: “Shě wǒ bà, shě wǒ bà!”

Biksu itu juga berkata, "Beri aku sedekah, Beri aku sedekah!"

Repetisi adalah pengulangan baik berupa bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan (Keraf, 2009). Data (5) diatas tuturkan oleh narator (dalam hal ini *píngshū yǎnyuán* ‘pencerita’) saat mendeskripsikan percakapan antara Qihan dengan Batu, ketika Batu menyampaikan keinginannya untuk hidup di dunia, Biksu Qihan menjawab gagasan tersebut dengan pengulangan kata “善哉，善哉！ *Shànzāi, shànzāi!* ‘Bagus, bagus!’ yang bermakna penekanan persetujuan terhadap gagasan yang disampaikan. Selain itu data gaya asidenton terlihat pada contoh data (21) pada dialog yang dituturkan *píngshū yǎnyuán* mendeskripsikan percakapan Biksu ketika bertemu dengan Shiyin, merepetisi klausa ‘Beri aku sedekah, Beri aku sedekah!’ tuturan ini digunakan *píngshū yǎnyuán* untuk menunjukkan penekanan terhadap keinginan dari Biksu.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung-Tidaknya Makna

Gaya Bahasa Retoris

B. Asidenton

(20.) 假作真时真亦假，无为有处有还无。

Jiǎ zuò zhēn shí zhēn yì jiǎ, wúwéi yǒu chù yǒu hái wú.

‘ketika yang palsu dianggap nyata dan yang nyata dianggap palsu, lama-kelamaan yang palsu akan dianggap nyata dan yang nyata akan dianggap palsu’

Asidenton merupakan gaya Bahasa yang berupa acuan padat dalam beberapa frasa atau klausa yang sederajat, dihubungkan tanpa kata sambung (Keraf, 2009). Pada data (20) menceritakan ketika tokoh Shiyin dan Biksu melewati sebuah gerbang, mereka melihat sebuah tulisan kaligrafi tertulis digerbang tersebut, bertuliskan “ketika yang palsu dianggap nyata dan yang nyata dianggap palsu, lama kelamaan yang palsu akan dianggap nyata dan

yang nyata akan dianggap palsu”. Dalam kalimat ini, gaya asidenton terlihat dengan adanya penegasan dalam menjelaskan gagasan mengenai sesuatu yang palsu dan nyata dengan penggunaan koma yang memisahkan antara klausa satu dengan yang lainnya tanpa menggunakan kata sambung.

C. Sarkasme

(11) 更有一种风月笔墨，其淫秽污臭，屠毒笔墨，坏人子弟，又不可胜数。

gèng yǒuyī zhǒng fēngyuè bǐmò, qí yínhuì wū chòu, tú dú bǐmò, huàirén zǐdì, yòu bùkě shèng shǔ.

‘terdapat sejenis pena dan tinta fengyue, yaitu sifat cabul, kotor, dan kejam, anak-anak orang jahat yang tak terhitung jumlahnya’

Purwadarminta (dalam Tarigan, 1986: 92) menjelaskan bahwa sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang mengandung ejekan, olok-olok dan sindiran pedas yang menyakiti hati. Pada data (11) narator menarasikan penggalan kalimat “terdapat sejenis pena dan tinta fengyue, yaitu sifat cabul, kotor, dan kejam, anak-anak orang jahat yang tak terhitung jumlahnya”. Gaya bahasa sarkasme terlihat dalam kalimat mendeskripsikan pena dan tinta fengyue dengan menyindir sifat-sifat buruk orang-orang jahat yaitu sifat cabul, kotor, dan kejam.

Gaya Bahasa Kiasan

D. Metafora

(1) “何我堂堂须眉，诚不若彼裙钗哉？”

hé wǒ tángtáng xūméi, chéng bù ruò bǐ qúnchāi zāi?

‘Bagaimana mungkin laki-laki bermartabat sepertiku tidak lebih baik dari jepitan rok mereka?’

(9) 然后携你到那昌明隆盛之邦，诗礼簪缨之族。

ránhòu xié nǐ dào nà chāngmíng lóngshèng zhī bāng, shī lǐ zān yīng zhī zú

‘kemudian aku akan membawamu ke suatu negeri yang makmur, dalam sebuah keluarga yang penuh dengan pusi dan upacara’

Menurut Menurut Keraf (1981: 124) Metafora merupakan salah satu gaya Bahasa majas perbandingan. Suatu objek dibandingkan dengan objek lain dengan melihat persamaan yang dimiliki oleh kedua objek tersebut. Dalam cerita *Hongloumeng* diemukan beberapa penggal narasi yang menggunakan majas metafora, seperti contoh data (1) dalam dialog ini menggambarkan kegelisahan tokoh utama yang merasa wanita-wanita yang ia temui begitu berbudi luhur dan berpengetahuan di atasnya, sehingga ia membandingkan martabat dirinya bahkan tidak lebih baik daripada jepitan rok, dalam hal ini ia menggunakan dua objek yang berbeda untuk dibandingkan yaitu martabat dan jepitan rok.

Gaya bahasa metafora juga terdapat pada data (9) pada penggalan dialog biksu kepada batu “dalam sebuah keluarga yang penuh dengan puisi dan upacara”, puisi dan upacara dalam sebuah keluarga digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keluarga dimaksud merupakan keluarga berkelas dan bermartabat karena pada jaman tersebut pengetahuan seseorang diukur dari seperti apa pemahamannya terhadap puisi dan praktek upacara.

E. Hiperbola

(3) 则自欲将已往所赖天恩祖德，锦衣纨绔之时。

zé zì yù jiāng yǐwǎng suǒ làitiān'ēn zǔ dé, jǐnyī wánkù zhī shí.

‘ketika masa lalu mu tercipta karena rahmat dan kebajikan surga, masa ketika pria kaya berada dalam balutan pakaian kerajaan’

(16) 此事说来好笑，竟是千古未闻的罕事。

cǐ shì shuō lái hǎoxiào, jìng shì qiāngǔ wèi wén de hǎn shì.

‘lucu untuk mengatakan ini, tetapi ini adalah peristiwa langka yang belum pernah terdengar selama berabad-abad’

Menurut Menurut Keraf (1981: 127) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Dalam data (3) terdapat gaya bahasa hiperbola yang muncul pada penggalan dialog “ketika masa lalu mu tercipta karena rahmat dan kebajikan surga, masa ketika pria kaya berada dalam balutan pakaian kerajaan”, tokoh utama merasa bahwa takdirnya terlahir dalam keluarga

bermartabat tidak lain karena rahmat dan kebaikan hati pencipta, selain itu ia secara berlebihan menggambarkan bahwa ia merupakan pria kaya yang berbalutkan pakaian kerjaan atau pakaian sutera, padahal tokoh cerita tidak berasal dari keluarga kerjaan, namun untuk melebih-lebihkan maksud pria kaya dengan baju mewah, dalam dialog ini narator menggunakan kata 锦衣纨绔 baju kerjaan/baju sutera.

Selain itu dalam data (16) terdapat dialog “lucu untuk mengatakan ini, tetapi ini adalah peristiwa langka yang belum pernah terdengar selama berabad-abad”, kata 千古 atau berabad-abad digunakan untuk untuk melebih-lebihkan maksud dari biksu bahwa hal tersebut tidak pernah ia dengarkan seumur hidupnya.

F. Simile

(12) 故假拟出男女二人名姓，又必旁出一小人其间拨乱，亦如剧中之小丑然。

gù jiǎ nǐ chū nán nǚ èr rén míng xìng, yòu bì páng chū yī xiǎo rén qí jiān bō luàn, yì rú jù zhōng zhī xiǎo chǒu rán

‘oleh karena itu, dalam ikatan cinta antar dua pria dan wanita, akan selalu orang ketiga, bisa jadi pelayan atau sejenisnya untuk membuat kesalahpahaman, bagaikan badut dalam komedi’

Simile merupakan majas perumpamaan atau perbandingan yang memngumpakan sesuatu dengan ditandai pemarkah seperti, bagaikan, ibarat, dsb. Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa Simile. Pada data (12) terdapat gaya bahasa yang terlihat dari dialog yang dibawakan narator yaitu orang ketiga dalam hubungan sepasang pria wanita digambarkan bagaikan badut dalam cerita komedi.

G. Personifikasi

(17) 后来既受天地精华，复得雨露滋养，遂得脱却草胎木质。

hòulái jì shòu tiāndì jīnghuá, fù dé yǔlù zīyǎng, suì dé tuōquè cǎo tāi mùzhì

‘kemudian, setelah dipelihara oleh langit dan bumi, dan dipelihara oleh hujan dan embun, ia pun mampu menyingkirkan rumput dan kayu’

Menurut Keraf (1981: 127) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu

penyataan yang berlebihan, dengan membesar- besarkan sesuatu hal. Dalam data (17) yaitu dialog antara tokoh Shiyin da Biksu, dalam mimpinya biksu menjelsakan akan ada seorang wujud wanita yang akan muncul setelah setelah dipelihara oleh langit dan bumi, dan dipelihara oleh hujan dan embun, ia pun mampu menyingkirkan rumput dan kayu. Penggunaan narasi dipelihara oleh langit dan bumi, dan dipelihara oleh hujan dan embun berfungsi untuk melebih-lebihkan makna dalam dialog tersebut.

H. Antitesis

(13) 今之人，贫者日为衣食所累，富者又怀不足之心。

jīn zhī rén, pín zhě rì wèi yīshí suǒ lèi, fù zhě yòu huái bùzú zhī xīn

‘Orang-orang zaman sekarang, dimana yang miskin terus-menerus dibebani dengan makanan dan pakaian, sementara yang kaya semakin serakah dan tidak pernah puas’

Menurut Keraf (2010:126) antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mendukung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berlawanan. Pada data (13) ditemukan gagasan yang bertentangan terkait kondisi orang miskin dan orang kaya, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan yaitu pada kalimat 贫者日为衣食所累 dimana yang miskin terus-menerus dibebani dengan makanan dan pakaian dan kalimat 富者又怀不足之心 sementara yang kaya semakin serakah dan tidak pernah puas.

4.2 Gaya Bahasa dalam *Rakugo Ikuyo Mochi*

Pada *Ikuyo Mochi* yang dibawakan oleh Kokontei Shincou, ditemukan 19 gaya bahasa (figure of speech). Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu repetisi ditemukan 1 data, dan Gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berjumlah 18 data, diantaranya a) Gaya Bahasa Retoris, 2 data asidenton, 1 data eufimisme, dan 1 data polisidenton. b) Gaya Bahasa Kiasan, 7 data metafora, 4 data hiperbola, dan 3 data Simile.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

I. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan baik berupa bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan (Keraf, 2009)

(12) 会ってもらえりゃいいんだけどよ。会ってももらえねい、会えたところで...

Atte moraerya iindakedo yo. Atte mo moraenai. Aeta tokorode...

‘(aku berharap) dia mau bertemu dengan mu. Tapi kalau dia tidak mau bertemu, atau jika bisa bertemu tapi hanya dengan memperlihatkan wajahnya saja...

Terdapat repetisi verba *atte* ‘bertemu’ pada data (12) di atas. Repetisi digunakan untuk memberikan penekanan pada kata yang dianggap penting oleh pembicara. Hal ini pun sesuai dengan situasi pada kalimat di atas. Seizou sangat ingin bertemu dengan Ikuyo, namun kondisinya sangat sulit untuk membuat mereka bertemu. Sehingga kata ‘bertemu’ menjadi keypoint, kata yang sangat penting dalam pembicaraan di atas.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung-Tidaknya Makna

Gaya Bahasa Retoris

J. Asidenton

(2) 酒は飲まない、タバコは吸わない、女が通っても振り向きもしない。

Sake wa nomanai, tabako wa suwanai, onna ga toottemo furimukimo shinai.

‘(Ia) tidak minum sake, tidak merokok, ada wanita lewat pun Ia tidak akan menoleh.

Asidenton merupakan gaya Bahasa yang berupa acuan padat dalam beberapa frasa atau klausa yang sederajat, dihubungkan tanpa kata sambung (Keraf, 2009). Data (2) diatas tuturkan oleh narator (dalam hal ini Rakugoga ‘pencerita’) saat mendeskripsikan Seizou, tokoh utama pada kisah Ikuyo Mochi. Gaya asidenton terlihat dengan adanya penggunaan koma yang memisahkan antara klausa satu dengan yang lainnya, tanpa menggunakan kata sambung seperti ‘dan’ maupun bentuk sambung dalam Bahasa Jepang yaitu bentuk *-tte*. *Sake* ‘alcohol’, *tabako* ‘rokok’, *onna* ‘wanita’, biasanya disandingkan dengan pria yang suka main.

Pada tuturan di atas narator menggunakan negasi pada ketiganya untuk mendeskripsikan bahwa Seizou merupakan pria yang sangat serius.

K. Eufimisme

(10) 長いことないよ。

Nagai koto wa nai yo.

‘Tidak akan lama’

Data (10) dituturkan oleh Okamisan (Ibu pemilik took) kepada suaminya, saat menjelaskan keadaan Seizou yang lemah karena lovesickness. Jika keadaan terus seperti ini, Seizou tidak akan bertahan lama (=mati).

L. Polisindenton

(16) それどころか、この着ているきものだってながじゅばんだって帯だってみんな親方から借りたもんばかりでございます。

Sore dokoroka, kono kiteiru kimono datte, nagajuban datte, obi datte minna oyakata kara karita mon bakari de gozaimasu.

Bahkan, Kimono pun, nagajuban pun, obi pun, yang sekarang saya pakai semua barang pinjaman dari Oyakata. Polisindenton merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan frasa atau kalusa yang dihubungkan oleh kata sambung atau penghubung (Keraf, 2009). Pada data (16) di atas, kimono, nagajuban, dan obi disambungkan dengan datte.

Gaya Bahasa Kiasan

M. Metafora

Metafora merupakan salah satu gaya Bahasa majasi perbandingan. Suatu objek dibandingkan dengan objek lain dengan melihat persamaan yang dimiliki oleh kedua objek tersebut. Metafora yang ditemukan dalam Ikuyo Mochi pada penelitian ini ditemukan 8 data. Dua diantaranya adalah sebagai berikut.

(8) 相手は絵なんだ

Aite wa e nanda

‘lawannya adalah lukisan’

(17) 髪よりも薄い人情のこの世の中に

Kami yori mo usui ninjou no kono yo no naka

‘Di dunia ini yang kemanusiaannya sangat tipis melebihi tipisnya (sehelai) rambut’

Data (8) mengibaratkan seseorang (lawan) dengan sebuah lukisan. Hal ini karena pada situasi percakapannya, Seizou jatuh cinta setelah melihat lukisan seorang wanita. Aite (lawan) umumnya digunakan untuk mengganti orang, namun pada data (8) di atas, aite ini ditunjukkan kepada lukisan.

Sedangkan data (17) membandingkan dua buah objek yaitu kami ‘rambut’ dengan kono yo ‘dunia ini’. Sifat yang dibandingkan adalah ketipisan dari keduanya. Sehelai rambut memiliki sifat yang sangat tipis, sedangkan pada dunia ini, tipisnya rasa kemanusiaan (ninjou).

N. Hiperbola

(4) あ～世の中にこんなにきれいな人がいるもんかと思つて

a..., yo no naka ni konna ni krei na hito ga iru monka to omotte

‘Ah..aku tidak menyangka di dunia ini ada wanita secantik ini

Data (4) merupakan tutyuran Seizou ketika ia pertama kali melihat lukisan Ikuyo, dan jatuh cinta terhadapnya. Seizou terkesima dengan kecantikan Ikuyo yang ada dalam lukisan. Hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu untuk menguatkan atau mempertegas makna yang ingin diungkapkan. Pada kalimat di atas Seizou mengemukakan kecantikan Ikuyo yang tidak terbayangkan olehnya, wanita secantik itu ada di dunia ini.

O. Simile

Simile merupakan majas perumpamaan atau perbandingan yang memngumpakan sesuatu dengan ditandai pemarkah seperti, bagaikan, ibarat, dsb. Dalam Bahasa Jepang biasanya menggunakan marude, you, mitai. Pada penelitian ini ditemukan simile yang menggunakan marude dan you, sebagai berikut.

(15) せいぞうは天にも上るような心ももちで...

Seizou wa ten ni mo noboru youna kokoro mochi de...

‘Hati Seizou seperti menanjak menaiki langit...’

(19) さ一と立ち上がった時には、まるで絵から抜け出たように

Saato tachi agatta toki niwa, marude e kara nukedeta youni

‘Saat berdiri, ia bagaikan muncul dari sebuah lukisan’

Data (15) merupakan tuturan narator atau pencerita saat mendeskripsikan keadaan Seizou ketika pertama kali bertemu dengan Ikuyo. Seizou sangat menantikan pertemuannya dengan Ikuyo karena ia jatuh cinta kepadanya. Sehingga saat akhirnya dapat bertemu perasaannya melambung tinggi (seperti meroket ke langit).

Sedangkan pada data (19) narator mendeskripsikan kecantikan Ikuyo saat datang ke tempat Seizou, Ikuyo berparas cantik dihiasi kimono yang indah, sehingga keindahannya itu bagaikan seorang model lukisan yang keluar dari bingkai lukisannya. Majas simile ditandai dengan *you*, dan *marude*.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan Pada *Hong Lou Meng* yang dibawakan oleh Lian Liru, ditemukan 28 gaya bahasa (*figure of speech*). Bentuk gaya bahasa yang paling banyak ditemukan yaitu gaya bahasa hiperbola dengan jumlah sebanyak 11 dari 28 data. Selain gaya bahasa Hiperbola ditemukan pula gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berjumlah 21 data, diantaranya a) Gaya bahasa Retoris, 3 data asidenton, 2 data sarkasme, b) Gaya Bahasa Kiasan, 2 data metafora, dan 1 data Simile, 1 data personifikasi, 1 data antitesis. Sementara pada *Ikuyo Mochi* yang dibawakan oleh Kokontei Shincou, ditemukan 19 gaya bahasa (*figure of speech*). Dengan kecenderungan penggunaan gaya Bahasa Metafora yaitu sebanyak 7 dari 19 data. Selain itu ditemukan juga gaya Bahasa lainnya seperti gaya bahasa repetisi ditemukan 1 data, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berjumlah 18 data, diantaranya a) Gaya Bahasa Retoris, 2 data asidenton, 1 data eufimisme, dan 1 data polisidenton. b) Gaya Bahasa Kiasan,

7 data metafora, 4 data hiperbola, dan 3 data Simile.

Daftra Pustaka

- Ayendi, Novalinda, & Chan, A. M. (2021). Gaya Bahasa Figuratif dalam Cinta Semanis Racun : 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS), 198–208.
- Keraf, Gorys. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Pickvance, Chris. (2005). The four varieties of comparative analysis: the case of environmental regulation.<https://www.researchgate.net/publication/279472109_The_four_varieties_of_comparative_analysis_the_case_of_environmental_regulation>
- Short, M. H., & Leech, G. N. (1982). A Linguistic Introduction to English Fictional Prose. In Style in Fiction.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Triani, S. N., Sunarsih, E., & Rahmawati, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika). Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4, 70–84.
- Trias, H., Jatmiko, P., Bahasa, P., Stkip, I., & Surabaya, A. H. (n.d.). KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE. In Henry Trias Puguh Jatmiko Tarling (Vol. 2, Issue 1).